

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan siswa di sekolah, selain pengetahuan akademik. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, tantangan dalam membentuk karakter siswa semakin kompleks. Salah satu nilai karakter yang perlu diperkuat adalah kemandirian dan kepedulian sosial. Kemandirian membantu siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengambil keputusan dengan baik, sedangkan kepedulian sosial mengajarkan siswa untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan sesama. SMK Negeri 1 Karanganyar sebagai institusi pendidikan yang berkomitmen pada pengembangan karakter siswa, menyadari pentingnya integrasi antara pendidikan formal dan pengembangan karakter. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan sekolah, tetapi juga berpotensi besar dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian dan kepedulian sosial pada siswa. Ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang mengajarkan tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap keamanan lingkungan sekolah. Melalui peran serta aktif dalam patroli, siswa dapat belajar tentang pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab individu, serta kemampuan untuk bekerja sama dalam tim.

Namun, meskipun ekstrakurikuler ini memiliki potensi besar, implementasinya sering kali belum optimal dalam mencapai tujuan penguatan karakter yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah dapat meningkatkan kemandirian dan kepedulian sosial siswa di SMK Negeri 1 Karanganyar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan program ekstrakurikuler

serupa di masa depan dan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan dalam membentuk karakter siswa.

Karakter merupakan unsur utama dalam individu yang membentuk aspek psikologisnya, mengarahkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya dalam berbagai situasi. Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan menekankan pada penerapan nilai-nilai positif melalui tindakan konkret atau perilaku. Oleh karena itu, seseorang yang menunjukkan perilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dianggap memiliki karakter yang kurang baik, sedangkan individu yang bersikap jujur dan suka menolong dianggap memiliki karakter yang mulia. Dalam konteks ini, istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang, dan seseorang dapat dianggap memiliki karakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan standar moral yang berlaku.

Pendidikan karakter terdiri dari dua komponen, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan merujuk pada upaya sadar untuk mengembangkan individu menjadi pribadi yang lebih baik, sementara karakter mengacu pada ciri khusus yang dapat memengaruhi perilaku seseorang. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memfasilitasi dan membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai baik dan luhur. Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi intelektual, penampilan menarik, serta kemauan yang kuat untuk mendorong kebaikan dan kehormatan, serta mampu mengambil keputusan secara bijak. Hal ini bertujuan agar mereka dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan kembang menjadi manusia paripurna (insan kamil).

Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter melibatkan tiga elemen utama, yakni pemahaman terhadap kebaikan (*knowing the good*), kecintaan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan pelaksanaan kebaikan (*doing the good*). Konsep pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada

memberikan pengetahuan kepada anak mengenai apa yang benar dan apa yang salah, melainkan lebih pada penanaman kebiasaan positif (*habituation*) terkait dengan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman mendalam, merasakan, dan bersedia untuk melakukan tindakan yang baik. Dalam konteks ini, pendidikan karakter memiliki tujuan serupa dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang melalui pembinaan nilai-nilai budi pekerti. Manifestasi dari pendidikan karakter ini tercermin dalam tindakan nyata individu, seperti perilaku yang positif, integritas, tanggung jawab, penghargaan terhadap hak orang lain, kerja keras, dan aspek-aspek lainnya. Definisi lanjutan mengenai pendidikan karakter kemudian diajukan oleh Elkind dan Sweet.

“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.

Pada tingkat rinci, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh guru yang memiliki dampak terhadap pembentukan karakter peserta didik. Peran guru mencakup bimbingan dalam membentuk watak peserta didik, termasuk memberikan contoh melalui perilaku, gaya berbicara, metode penyampaian materi, sikap toleransi, serta berbagai aspek terkait lainnya.

Pendidikan sebagai pembentuk karakter peserta didik ini sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan sebagai dasar pembangunan karakter pada peserta didik sebagaimana dituliskan dalam buku Ki Hajar Dewantara yang isinya menyatakan “budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga. Dengan adanya budi pekerti itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berkepribadian), yang dapat

memerintah atau menguasai diri sendiri. Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya” (Haryati, 2019).

Permasalahan terkait karakter dianggap sebagai tantangan yang sangat mendesak dalam kehidupan manusia. Karena itu, belakangan ini, kesadaran akan urgensi pendidikan karakter semakin meningkat, terutama di tengah gejala kemerosotan dan krisis moral dalam masyarakat, meningkatnya kejadian tindak kekerasan, ketidaksesuaian retorika politik dan perilaku sehari-hari politisi yang kurang peduli terhadap sesama. Pendidikan karakter, khususnya yang menitikberatkan pada dimensi etis religius, dianggap relevan untuk diterapkan sebagai solusi (Larry P. Paccy, 2014).

Pemerintah dalam pengupayaan mewujudkan tujuan pembangunan karakter yang tercantum dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan yang ada, pemerintah mengakui pembangunan karakter sebagai salah satu prioritas dalam program pembangunan Nasional. Posisi ini secara eksplisit dijelaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter dianggap sebagai fondasi untuk merealisasikan visi pembangunan Nasional yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Kemandirian dianggap sebagai aspek kritis yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk anak-anak. Selain berpotensi memengaruhi kinerja, kemandirian juga memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian tujuan hidup, meraih prestasi, dan memperoleh penghargaan. Tanpa didukung oleh sifat mandiri, individu atau anak akan mengalami kesulitan dalam mencapai potensi maksimal dan meraih kesuksesan (Yusuf, 2009).

Menurut Novita (2007), anak-anak yang mengalami perkembangan kemandirian dan tanggung jawab secara normal cenderung menunjukkan tren positif pada masa depan, termasuk pencapaian prestasi dan peningkatan kepercayaan diri. Dalam konteks lingkungan keluarga dan sosial, anak yang mandiri dan bertanggung jawab akan lebih mudah beradaptasi, membuatnya lebih diterima oleh teman-teman sebayanya. Seorang individu dianggap

mandiri jika secara fisik mampu bekerja sesuai dengan kemampuannya, memiliki kemampuan berpikir dan menggunakan kreativitas secara independen, dapat mengekspresikan ide-idenya, dapat mengelola emosinya dengan baik secara emosional, dan memiliki nilai-nilai moral yang membimbing perilakunya menuju perbaikan.

Karakter mandiri mengacu pada kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sendiri melalui usaha pribadi dan tanpa ketergantungan pada orang lain. Keberadaan karakter mandiri mendorong individu untuk mengatasi tantangan hidup dan kehidupannya sendiri, memberikan motivasi untuk mengambil inisiatif, berkreasi, berinovasi, bersikap proaktif, dan bekerja keras. Karakter mandiri berfungsi sebagai panduan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan sikap tanpa bergantung pada keputusan orang lain. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter mandiri mencerminkan sikap atau perilaku yang tidak bergantung pada pihak lain. Karakter mandiri siswa dapat diamati ketika mereka menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain saat menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini tercermin dalam tindakan mereka yang mandiri dalam menjalankan tugas pribadi, kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur diri, serta kesiapan untuk menerima tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

Karakter mandiri merupakan elemen krusial dalam kepribadian siswa yang memiliki signifikansi tinggi. Kehidupan seseorang penuh dengan ujian dan tantangan, dan individu yang memiliki nilai karakter mandiri yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi berbagai masalah. Karakter mandiri ditandai oleh kemampuan individu untuk mengatasi hambatan tanpa bergantung pada orang lain, aktif mencari solusi, dan menghadapi permasalahan dengan tekad. Dalam pengertian lebih spesifik, karakter mandiri dapat didefinisikan sebagai sikap atau perilaku seseorang yang mampu melakukan kegiatan sendiri tanpa bergantung atau memerlukan bantuan dari pihak lain. Mustari (2011) menjelaskan bahwa sifat mandiri mencakup sikap

dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain ketika menyelesaikan tugas-tugas tertentu.

Karakter peduli sosial dianggap sebagai salah satu nilai karakter yang terus ditekankan di Indonesia. Dalam konteks ini, sebagai makhluk sosial, manusia secara alami memerlukan interaksi dengan sesama dalam kehidupannya. Namun, terdapat tren di dunia pendidikan, khususnya di Indonesia, di mana fokus utama lebih tertuju pada aspek kognitif atau akademik, daripada pembentukan karakter. Dampak dari tren ini adalah menurunnya perhatian terhadap karakter peduli sosial. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan moral dan norma di lingkungan sekolah, seperti ketidakpedulian terhadap sesama, insiden perkelahian, tindakan bullying, dan sejenisnya. Maka berdasarkan permasalahan penyimpangan moral dan norma di sekolah penanaman karakter peduli sosial penting untuk dilakukan.

Peduli sosial dianggap sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter yang seharusnya diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Konsep peduli sosial, seperti yang dijelaskan oleh Muchlas Samani dan Haryanto, melibatkan perlakuan yang sopan terhadap orang lain, sikap santun, toleransi terhadap perbedaan, menghindari tindakan yang menyakiti orang lain, memiliki keterbukaan untuk mendengar pendapat orang lain, semangat berbagi, menghindari perilaku merendahkan, tidak memanfaatkan orang lain, kemampuan untuk bekerja sama, partisipasi dalam kegiatan masyarakat, kasih sayang terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya, kesetiaan, serta cinta damai dalam menghadapi berbagai persoalan.

Menurut Darmiyati Zuchdi (2011: 170), konsep peduli sosial dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang senantiasa memiliki keinginan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Ketika membahas tentang kepedulian sosial, tidak dapat dipisahkan dari konsep kesadaran sosial, yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami makna dari situasi sosial.

Ekstrakurikuler merupakan inisiatif pemerintah untuk mengakomodasi pengembangan potensi, bakat, dan minat individu peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk pembelajaran yang dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler sekolah (kurikulum). Pihak sekolah mengorganisir dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, dimana peserta didik dapat berpartisipasi sesuai dengan bakat dan minat yang mereka miliki. Program ini dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi terampil dalam aspek akademis, tetapi juga memperoleh keterampilan dalam bidang non-akademis. Pentingnya ekstrakurikuler terlihat ketika beberapa sekolah formal cenderung lebih fokus pada pengelolaan program akademik, dan kurang memperhatikan program-program yang dapat meningkatkan prestasi peserta didik di bidang non-akademis. Meskipun demikian, beberapa sekolah tetap menyertakan program-program pengembangan prestasi non-akademik sebagai pelengkap, meski seringkali hanya sebagai tambahan.

Piet A. Sahertian menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merujuk pada kegiatan di luar jam pelajaran rutin, termasuk waktu liburan, yang diadakan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memperluas pengetahuan siswa tentang keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, memberikan wadah bagi penyaluran bakat dan minat mereka, serta melengkapi upaya pembinaan menuju pengembangan manusia secara menyeluruh.

Pada dasarnya, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfokus pada penggalian potensi, pengembangan bakat, dan minat siswa, tetapi juga bertujuan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik melalui pembinaan yang diselenggarakan dalam kegiatan yang diminati oleh siswa. Melalui partisipasi dalam kegiatan yang diminati, siswa dapat lebih mudah menyerap nilai-nilai positif, seperti meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa, membentuk disiplin, meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, serta mengembangkan budi pekerti luhur. Kegiatan Patroli Keamanan Sekolah (PKS) di SMK Negeri 1 Karanganyar memiliki fungsi utama dalam menjaga kondisi aman sekolah, yang berperan

penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Tugas patroli tersebut melibatkan pelaksanaan penyebrangan di jalan untuk siswa SMK Negeri 1 Karanganyar dan warga masyarakat yang melintas, pelaksanaan inspeksi mendadak terhadap siswa, kontribusi dalam Unit Kesehatan Sekolah (UKS), pengamanan upacara bendera, serta memastikan kelancaran kegiatan di sekolah ketika ada acara atau kegiatan tertentu.

Dalam implementasinya, kegiatan ekstrakurikuler menghadapi sejumlah permasalahan, antara lain rendahnya minat siswa terhadap beberapa ekstrakurikuler. Hal ini disebabkan sebagian siswa merasa enggan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena takut akan mengganggu proses belajar mereka, merasa bahwa kegiatan ekstrakurikuler memerlukan investasi waktu yang cukup besar, dan menilai bahwa kegiatan tersebut terlalu monoton. Selain itu, hambatan lain yang ditemui dalam pelaksanaan ekstrakurikuler adalah kurangnya keterlibatan siswa yang menjadi anggota Patroli Keamanan Sekolah. Hal ini tercermin dari tingkat ketidakaktifan mereka dalam kegiatan, serta kurangnya pemahaman mereka terhadap tugas dan fungsi sebenarnya dalam ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah. Informasi tambahan dari guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP) serta guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini mengungkapkan bahwa beberapa anggota Patroli Keamanan Sekolah masih kesulitan menunjukkan disiplin dalam belajar dan ketaatan terhadap aturan sekolah.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penguatan Karakter Kemandirian Dan Peduli Sosial Melalui Ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah di SMK Negeri 1 Karanganyar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan Patroli Keamanan Sekolah (PKS) menunjukkan kepedulian sosial warga sekolah terbukti dengan disaat lalu lintas padat, keberadaan PKS memberikan Solusi siswa menjadi lebih mandiri Ketika situasi yang rumit dan memberikan inisiatif untuk menyelesaikan masalah. Adapun yang mendasar pemilihan judul mengingat bahwa Pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan pada kecerdasan akademik namun juga pada pengembangan

karakter kemandirian dan peduli sosial seperti ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah. Alasan peneliti memilih SMK Negeri 1 Karanganyar karena Ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah yang masih aktif dan memiliki banyak kegiatan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah di SMK Negeri 1 Karanganyar?
2. Bagaimana penerapan sikap kemandirian dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah di SMK Negeri 1 Karanganyar?
3. Bagaimana penerapan sikap peduli sosial dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah di SMK Negeri 1 Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah di SMK Negeri 1 Karanganyar.
2. Untuk mengetahui penerapan sikap kemandirian dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah di SMK Negeri 1 Karanganyar.
3. Untuk mengetahui penerapan sikap peduli sosial dalam Pelaksanaan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah di SMK Negeri 1 Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menjadi contoh konkret penerapan teori-teori psikologi dan pendidikan dalam praktik ekstrakurikuler.
 - b. Dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya dalam konteks kemandirian dan kepedulian sosial dengan menunjukkan bagaimana ekstrakurikuler dapat berperan dalam pembentukan karakter siswa.
 - c. Penelitian ini dapat mengembangkan model intervensi yang efektif untuk penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini agar dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman peneliti mengenai Penguatan Karakter Kemandirian dan Peduli Sosial melalui Ekstrakurikuler PKS di SMK Negeri 1 Karanganyar.
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh mengenai keaktifan siswa SMK Negeri 1 Karanganyar dalam mengikuti ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah.